

**Eklesiologi Disabilitas dalam Visi Gereja Kristen Pasundan “Menjadi Gereja Bagi
Sesama”**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan oleh:

Joshua

NIM: 01150059

Dosen Pembimbing:

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2020

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Joshua
NIM : 01150059
Program studi : Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

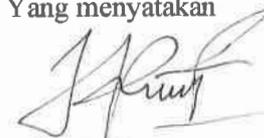
Eklesiologi Disabilitas dalam Visi Gereja Kristen Pasundan “Menjadi Gereja Bagi Sesama”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 22 September 2020

Yang menyatakan



Joshua
01150059

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Eklesiologi Disabilitas dalam Visi Gereja Kristen Pasundan “Menjadi Gereja Bagi Sesama”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

JOSHUA

(01150059)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 07 September 2020

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

2. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D

3. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy Wowor, M.A

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi

Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi “*Eklesiologi Disabilitas Dalam Visi Gereja Kristen Pasundan “Menjadi Gereja Bagi Sesama”*”. Penulisan ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap penyandang disabilitas di Gereja Kristen Pasundan dan akhirnya tulisan ini dapat terwujud sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Kesadaran bahwa penulis bisa berada pada titik ini merupakan berkat penyertaan kasih Tuhan yang hadir dalam bentuk dukungan dari banyak pihak kepada penulis. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan: Gunawan (ayah), Kustri Yuningsih (ibu), Ester Dwi Novani (adik), serta keluarga besar Karmaen-Serih dan Sarwa-Tasem.
2. Dosen pembimbing Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D yang begitu penuh dengan kesabaran dan ketulusan membimbing, mendidik dan menegur penulis.
3. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana tempat penulis belajar dan melakukan diskusi-diskusi teologi.
4. Sinode Gereja Kristen Pasundan, yang visinya bisa penulis teliti sebagai penulisan skripsi; yang juga telah membantu membiayai penulis selama penulis menempuh studi di fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Teman-teman Angkatan 2015 “Great Loyalty” yang membantu penulis berproses selama menempuh studi teologi di Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Gereja Kristen Pasundan jemaat Juntikebon yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
7. Teman seataap di kontrakan ceria dan castle 262, Gideon Pandu Perdana, Radja Rahmansah Valentino Simanjuntak, Liem Septian Adi Nugroho, Febrian Eka Sandi Nugroho, Yosua Asido Parulian Simbolon, Handika Simbolon, Setyawan Adi Nugroho, Yosafat Prasanda Hanaryo, Agma Zefanya, Krisnanda Pandu Putra, Ricky Albet Sinaga, Hendro Jozua, Dimas Eka Putra Satria Yudha, Antonius Prastyia Jati.
8. Teman-teman diskusi yang membantu penulis, Teguh Lamentur Takalapeta, Cynthia Julianne, dan Agustinus Abednego.
9. Cincin Suharti sebagai sahabat yang selalu mendukung penulis.

10. Terakhir kepada banyak rekan-rekan dan sahabat-sahabat lain yang tidak sempat dituliskan satu per satu, yang tentunya ikut andil dalam memberi dukungan terhadap penulis.

Kiranya Allah yang maha kasih yang membalas setiap orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di fakultas teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis juga sadar bahwa dalam melakukan penelitian terhadap eklesiologi disabilitas dan visi Gereja Kristen Pasundan ini masih banyak yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu penulis juga terbuka terhadap kritik dan saran yang akan membantu untuk melengkapi isi dari skripsi ini. Semoga tulisan yang jauh dari sempurna ini dapat menjadi tempat dan bahan untuk berefleksi dan berdiskusi.

Castle 262, 27 Juli 2020

Joshua

©UKDWN

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak ada unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber buku, jurnal, dan internet yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar Pustaka.

Yogyakarta, 22 September 2020



Joshua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS	v
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Visi Gereja Kristen Pasundan	2
1.1.2. Eklesiologi Disabilitas	3
1.1.3. Eklesiologi Disabilitas Sebagai Pemenuhan Visi Gereja Kristen Pasundan	5
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Judul Skripsi dan Alasan	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Metode Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB II EKLESIOLOGI DISABILITAS	9
2.1. Pendahuluan	9
2.2. Eklesiologi Disabilitas Menurut Brett Webb-Mitchell	9
2.2.1. Penerimaan Terhadap Penyandang Disabilitas	9
2.2.1.1. Melampaui Aksesibilitas	10
2.2.1.2. Gereja sebagai Tubuh Kristus	11
2.2.1.3. Setiap Anggota Tubuh Kristus Memiliki Karunia, Bakat, dan Pelayanan yang Otentik	18

2.2.1.4. Berpindah Menjadi Komunitas	21
2.2.2. Dari Penerimaan Menuju Inklusi Penuh: Praktik	22
2.2.2.1. Keramahamahan Terhadap Penyandang Disabilitas	23
2.2.2.2. Sebagai Langkah Inklusi Penuh, Gereja Menyediakan Aksesibilitas untuk Penyandang Disabilitas	23
2.2.2.3. Inklusi Penuh dan Isyarat	25
2.2.2.4. mempraktikkan Cinta	27
2.2.2.4.1. Cinta itu Mendengarkan Dengan Hati	27
2.2.2.4.2. Cinta itu Pengampunan	27
2.2.2.4.3. Cinta itu Membentuk Persahabatan Sejati	28
2.2.2.4.4. Cinta itu Rasa Hormat	28
2.2.2.4.5. Cinta itu Keadilan yang dipulihkan	29
2.3. Kesimpulan	30
BAB III PENERAPAN EKLESIOLOGI DISABILITAS DALAM VISI GEREJA KRISTEN	
PASUNDAN	31
3.1. Pendahuluan	31
3.2. Visi dan Misi Gereja Kristen Pasundan	31
3.3. Penerapan Eklesiologi Disabilitas sebagai Sumbangan Bagi Gereja Kristen Pasundan	33
3.4. Gereja Kristen Pasundan Menerima Penyandang Disabilitas	35
3.5. Aksesibilitas	38
3.6. Melampaui Aksesibilitas	41
3.6.1. Partisipasi Penuh dalam Baptis Sidi	43
3.6.2. Partisipasi Penuh dalam Persekutuan dan Pelayanan	44
3.6.3. Partisipasi Penuh dalam Sekolah Minggu dan Kateksasi	46
3.6.4. Partisipasi Penuh dalam Kesaksian	48

3.7. Usulan Konkret Rumusan Visi yang Berkenaan dengan Isu Disabilitas.....	49
BAB IV PENUTUTP	51
4.1. Kesimpulan	51
4.2. Saran	52
Daftar Pustaka	54
LAMPIRAN I	55
LAMPIRAN II	56

©UKDW

ABSTRAK

Eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell menginginkan gereja-gereja menyadari keberadaan penyandang disabilitas dan menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus, dan aksi nyata dari penerimaan gereja terhadap penyandang disabilitas adalah disediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Kemudian Webb-Mitchell memberi gambaran gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, oleh karena Webb-Mitchell menginginkan gereja sadar untuk memberikan ruang bagi penyandang disabilitas, supaya penyandang disabilitas dapat menjalankan peran dan fungsinya secara utuh di dalam gereja. Bukan hanya penerimaan dan aksesibilitas saja, tetapi dalam eklesiologi disabilitas yang Webb-Mitchell jelaskan adalah penyandang disabilitas harus bisa berpartisipasi penuh di dalam gereja. GKP yang mulai menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas, namun belum secara khusus tertulis dalam visinya. Eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya visi GKP. Sumbangan yang diberikan eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell ini berupa prinsip dan praktik yang disarankan untuk dapat dilakukan oleh semua gereja khususnya GKP dalam rangka pemenuhan visinya menjadi gereja bagi sesama. Menghidupi gereja sebagai tubuh Kristus, memunculkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Dalam penerimaan terhadap penyandang disabilitas bukan hanya pengakuan dan sambutan saja melainkan juga memunculkan suatu tindakan praktik gereja atau secara khusus GKP untuk menyediakan aksesibilitas yang bagi penyandang disabilitas adalah kebutuhan yang harus dipenuhi supaya penyandang disabilitas dapat beraktivitas secara penuh di dalam gereja. Namun sumbangan eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell bukan hanya berhenti pada aksesibilitas saja, melainkan berlanjut pada prinsip dan praktik yang melibatkan penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan dan program gereja.

Kata kunci: Penyandang disabilitas, penerimaan, aksesibilitas, partisipasi penuh, visi GKP.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan dengan berbagai kepribadian, kelebihan dan kekurangannya, tetapi semua manusia diciptakan sederajat, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Namun seiring berjalannya waktu, manusia secara sadar atau tidak sadar mulai membuat perbedaan satu sama lain. Perbedaan-perbedaan yang kemudian terbentuk menimbulkan perbedaan sikap, perilaku atau perlakuan yang diberikan, sehingga manusia membuat batasan-batasan tertentu seperti halnya dalam kehidupan sosial. Perbedaan perilaku sangat dirasakan pada saat ini khususnya perbedaan perilaku terhadap para penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik (tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, dan tuna daksa), intelektual, mental, maupun keterbatasan sensorik dalam jangka waktu lama, hal ini menghambat dan menyulitkan para penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam lingkungannya berdasarkan hak yang sama sebagai warga negara. Namun, kesamaan hak sebagai warga negara ini nampaknya belum benar-benar nyata karena adanya perbedaan sikap atau perilaku, dan masih ada perbedaan diri antara kita (bukan penyandang disabilitas) dengan mereka (penyandang disabilitas).

Bangunan-bangunan publik seperti tempat dari suatu organisasi atau lembaga yang belum menyediakan fasilitas-fasilitas bagi para penyandang disabilitas nampaknya menunjukkan bahwa organisasi atau lembaga tersebut masih menutup mata atas keberadaan para penyandang disabilitas. Gereja merupakan suatu organisasi atau lembaga, apakah gereja sudah dapat menerima dengan baik keberadaan para penyandang disabilitas? Tampaknya masih banyak gereja yang belum menerima dengan baik keberadaan para penyandang disabilitas, hal ini ditunjukkan dengan belum adanya sarana dan pra-sarana yang disediakan oleh gereja untuk para penyandang disabilitas. Oleh karena itu sudah seharusnya gereja sadar bahwa di Indonesia masih sangat kurang usaha realisasi terhadap kesetaraan hak-hak para penyandang disabilitas. Gereja merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya menerima setiap pribadi masyarakat.

1.1.1. Visi Gereja Kristen Pasundan

Gereja Kristen Pasundan (GKP) memiliki panggilan untuk melakukan kasih dan keadilan serta melakukan tritugas panggilan gereja yaitu melayani, bersaksi dan bersekutu; GKP juga memiliki triwawasan ke-GKP-an yaitu wawasan oikumenis, wawasan kebangsaan, dan wawasan kemasyarakatan.¹ Panggilan pelayanan GKP juga semakin terlihat dalam visi GKP yaitu “*Menjadi Gereja Bagi Sesama*”. Visi GKP menjadi gereja bagi sesama, arti sesama disini masih dalam cakupan luas atau umum. Dari cakupan ‘sesama’ yang luas tersebut, GKP baru memiliki fokus khusus pada perempuan dan kaum miskin saja. GKP masih belum memiliki fokus khusus kepada para penyandang disabilitas yang merupakan bagian dari sesama manusia.

Pada pelaksanaan panggilannya GKP memang belum memiliki fokus terhadap para penyandang disabilitas, GKP masih memfokuskan pelayanan kepada kaum miskin dan perempuan. Salah satu wujud dari visi GKP “*Menjadi Gereja Bagi Sesama*” dengan dibentuknya sebuah pusat layanan bagi perempuan (dewasa/anak) korban kekerasan berbasis gender, yang disebut dengan *Pasundan Durebang Women’s Crisis Center*.² Selain itu, pelayanan *Pasundan Durebang Women’s Crisis Center* juga berdasarkan GEDSI (Gender, Equality, Disability and Sosial Inclusion). Kemudian pelayanan pada kaum miskin, GKP menyadari bahwa kehidupan sosial ekonomi jemaat belum merata dan masih ada keluarga-keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, oleh karena itu didirikan Yayasan Badan Sosial Darma Kasih Gereja Kristen Pasundan (YBSDK-GKP).³ Berdirinya pusat layanan bagi perempuan dan yayasan badan sosial ini menunjukkan bahwa GKP sudah mulai mewujudkan visinya untuk menjadi gereja bagi sesama. Tetapi tampaknya visi GKP “*menjadi gereja bagi sesama*” ini belum sepenuhnya terwujud karena GKP masih belum menunjukkan rasa peduli dan perhatian secara khusus terhadap para penyandang disabilitas sebagai kesatuan dalam tubuh Kristus. Sama halnya pada 1 Korintus 12:12;20 “*Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Memang ada banyak anggota, tetapi satu tubuh.*”

Sebuah sumbangan terhadap visi GKP untuk menjadi gereja bagi sesama diperlukan fokus khusus terhadap isu disabilitas di dalam visi GKP untuk dapat memenuhi visinya untuk

¹ Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan, 4.

² Panitia Sidang Sinode XXVIII Gereja Kristen Pasundan. *Direktori Gereja Kristen Pasundan 2017.*, 204.

³ Panitia Sidang Sinode XXVIII Gereja Kristen Pasundan. *Direktori Gereja Kristen Pasundan 2017.*, 193.

menjadi gereja bagi sesama. Oleh karena itu, eklesiologi disabilitas diperlukan GKP sebagai masukan untuk visi GKP. Seperti eklesiologi disabilitas menurut Brett Webb-Mitchell yang berangkat dari keprihatinan terhadap penyandang disabilitas yang seringkali dianggap sebagai kelompok minoritas yang keberadaannya kurang dihargai. Webb-Mitchell juga menganggap bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian dari tubuh Kristus. Eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell ini diperlukan untuk pemenuhan visi GKP atas dasar penerimaan dan partisipasi penuh penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus.

1.1.2. Eklesiologi Disabilitas

Eklesiologi disabilitas menurut Brett Webb-Mitchell diangkat untuk merespon visi GKP. Pembahasan eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell ini sangat cocok untuk merespon visi GKP untuk menjadi gereja bagi sesama. Eklesiologi disabilitas Webb-Mitchell juga dapat menjadi acuan untuk GKP memperkaya visinya dan lebih menghargai para penyandang disabilitas.

Brett Webb-Mitchell berangkat dari keprihatinannya akan penyandang disabilitas yang tidak tahu bahwa mereka memiliki pilihan lain dibanding sekadar menjadi studi kasus atau objek amal untuk orang berbagi. Pilihan lain itu, menurut Webb-Mitchell adalah membentuk bagaimana para penyandang disabilitas akan menemukan tempat, peran, dan fungsi mereka – atau dalam bahasa teologis karunia, bakat, dan pelayanan mereka – menuju kebaikan yang lebih besar dari semua anggota dari Gereja, Tubuh Kristus. Menurut Webb-Mitchell, tubuh Kristus adalah tantangan untuk beradaptasi, berpikir ulang, berimajinasi ulang, dan mempertimbangkan ulang apa yang dianggap “normal” dalam ibadah, doa, persekutuan, pendidikan dan pelayanan, untuk memberi tempat bagi “kelompok minoritas” yang ada di sekitar kita. Salah satu “kelompok minoritas” itu adalah para penyandang disabilitas.⁴

Sub tema bukunya – *Menuju inklusi penuh penyandang disabilitas dalam komunitas iman* – adalah tema pokok yang ingin dikembangkannya. Webb-Mitchell menyatakan bahwa

⁴ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion Of People With Disabilities In Faith Communities*. New York: Church Publishing (2010), 9-10.

penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan yang bukan penyandang disabilitas, terlebih lagi di dalam komunitas iman⁵

Namun Webb-Mitchell menunjukkan bahwa upaya untuk penerimaan penyandang disabilitas ke dalam komunitas iman yang menganggap penyandang disabilitas setara (sama) dengan jemaat lainnya tersebut hanya dapat terjadi bila jemaat tidak menganggap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang berbeda.⁶ Sebaliknya, dengan menerima penyandang disabilitas, komunitas iman atau gereja dapat memberi akses bagi kehadiran penyandang disabilitas di gereja, bahkan lebih jauh, menerima mereka untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai pelayanan gereja.⁷

Karena itu, Webb-Mitchell mengembangkan istilah “co-creation” sebagai bagian penting dari inklusi tersebut. Menurut Webb-Mitchell, terlibat itu lebih dari sekadar dapat masuk ke gereja, melainkan dihitung dalam data statistik anggota jemaat, atau diterima dengan baik di gereja. Selain itu terlibatnya penyandang disabilitas berarti diperlakukan setara dengan anggota jemaat lainnya sehingga dapat memiliki kesempatan untuk bersama-sama mengkreasikan ibadah, doa, pendidikan, persekutuan, dan pelayanan kepada sesama. Itulah Gereja sebagai tubuh Kristus yang adalah tubuh inklusif.⁸

Bagaimana Webb-Mitchell menjelaskan argumennya tentang komunitas iman yang menerima sepenuhnya kehadiran penyandang disabilitas ini? Pada bagian pertama bukunya, Webb-Mitchell memberikan landasan biblis dan teologis untuk membangun argumen tentang inklusivitas di dalam tubuh Kristus. Menurut Webb-Mitchell, Gereja sebagai kumpulan orang percaya dalam tubuh Kristus yang disalib dan bangkit sebagaimana diingatkan oleh Paulus dan juga Karl Barth. Tubuh Kristus yang demikian tidak lagi memandang orang lain sebagai yang berbeda. Di dalam tubuh Kristus hanya ada ke-kita-an orang-orang percaya bukan lagi ke-aku-an orang percaya. Dengan kata lain, ide tubuh Kristus hendak mengatakan bahwa semua anggota tubuh adalah orang-orang percaya yang saling terhubung dan berelasi satu sama lain sama seperti kodrat ilahi di dalam Yesus Kristus. Selain itu, Roh di dalam diri kita mengingatkan bahwa kita semua

⁵ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 18.

⁶ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 18.

⁷ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 18.

⁸ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 20.

dikenal dan dicintai oleh Kristus, Sang Kepala Tubuh. Semua orang perlu menemukan dan membagikan karunia, bakat, dan pelayanan kepada sesama anggota tubuh Kristus secara kreatif dan imajinatif. Dengan demikian, landasan biblis dan teologis Webb-Mitchell tentang inklusivitas di dalam tubuh Kristus adalah bahwa di dalam tubuh Kristus, kita sebagai anggota tubuh yang berbeda-beda adalah satu dan sama-sama bergantung pada cinta dan anugerah Kristus, sekalipun dunia mencap kita sebagai tubuh yang *disable* atau *able*. Singkatnya, komunitas iman orang percaya adalah komunitas yang inklusif⁹.

Setelah memberikan landasan biblis-teologis, pada bagian kedua, Webb-Mitchell berbicara mengenai bagaimana langkah-langkah yang memungkinkan gereja menuju komunitas yang sepenuhnya inklusi. Langkah pertama adalah bagaimana membangun akses untuk menerima kehadiran para penyandang di dalam gereja. Contohnya, membuat kurikulum pendidikan Sekolah Minggu yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas atau memberikan waktu khusus untuk ibadah yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Dengan kata lain, langkah pertama ini mengandaikan upaya gereja membangun akses untuk menerima penyandang disabilitas dengan keramahamahan atau keutuhan (*hospitalitas*).

Selanjutnya, langkah kedua yang menjadi tantangan utama gereja adalah menyediakan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk beribadah, menerima pendidikan, berdoa, dan melayani, di dalam persekutuan dengan sesama anggota gereja lainnya. Dengan kata lain, tantangan sesungguhnya adalah menciptakan kepemimpinan gereja yang terbuka bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi atau mengambil peran di dalam berbagai area pelayanan gereja. Dengan demikian, langkah kedua ini berbicara banyak mengenai sikap untuk melibatkan para penyandang disabilitas di dalam pelayanan gereja sebagai praktik cinta yang saling mendengar, membangun persahabatan sejati, saling menghormati, memulihkan keadilan serta memberi pengampunan.

Inilah yang dimaksud Mitchell dengan judul bukunya “melampaui aksesibilitas”:

“Penyandang disabilitas tidak hanya diberikan akses untuk beribadah, tetapi menerima sepenuhnya kehadiran mereka untuk berpartisipasi di dalam pelayanan gereja.”

⁹ Brett Webb-Mitchell. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*, 20-21.

1.1.3. Eklesiologi Disabilitas Sebagai Pemenuhan Visi Gereja Kristen Pasundan

Jiwa dari eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell dapat menjadi pemenuhan visi GKP dengan menerima penyandang disabilitas dan partisipasi penuh dari penyandang disabilitas di dalam gereja. Terlebih lagi GKP sudah mulai menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas, sehingga GKP dapat semakin yakin dan siap untuk menjadi gereja bagi sesama. Untuk pemenuhan visinya, GKP perlu memiliki dasar pemikiran yang kuat untuk mendukung panggilan dan visinya, terlebih lagi perwujudan gereja sebagai tubuh Kristus (banyak anggota tetapi dalam satu tubuh), artinya sebagai gereja, GKP dapat merangkul setiap anggota jemaat untuk melayani tanpa melihat perbedaan yang ada. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan kepedulian dan usaha merealisasikan kesetaraan hak-hak para penyandang disabilitas. Dengan demikian eklesiologi disabilitas dapat menjadi dasar untuk GKP memenuhi visinya “*Menjadi Gereja Bagi Sesama*” untuk mengenal dan memahami para penyandang disabilitas terutama GKP dapat berjuang bersama para penyandang disabilitas untuk memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, didapati bahwa GKP sudah mulai menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas, namun belum tertulis secara khusus untuk penyandang disabilitas. GKP menulis visinya pada perempuan dan kaum miskin, secara eksplisit belum tertulis fokus khusus terhadap penyandang disabilitas yang juga merupakan bagian dari sesama, tetapi GKP sudah mulai menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan suatu eklesiologi disabilitas untuk GKP dapat menghayati dan melakukan visinya secara lebih penuh. Dengan demikian tersusunlah pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eklesiologi disabilitas menurut Brett Webb-Mitchell?
2. Bagaimanakah eklesiologi disabilitas menjadi pemenuhan visi GKP untuk menjadi gereja bagi sesama?

1.3. Judul Skripsi dan Alasan

Eklesiologi Disabilitas dalam Visi Gereja Kristen Pasundan “Menjadi Gereja Bagi Sesama”

Alasan yang mendasari disusunnya judul ini yakni terletak pada eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell yang dapat menjadi sumbangan bagi visi GKP yaitu menjadi gereja bagi sesama. Diangkatnya judul tersebut dalam rangka mewujudkan visi GKP sebagai tema besarnya menjadi gereja bagi sesama. Oleh karena itu dalam mewujudkan GKP yang menjadi gereja bagi sesama, penyusun melakukan upaya menganalisis eklesiologi disabilitas sebagai gereja yang inklusi untuk memenuhi visi GKP untuk menjadi gereja bagi sesama, dalam hal ini jiwa dari eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell dapat menjadi contoh untuk GKP merealisasikan kepedulian terhadap penyandang disabilitas. Dengan demikian untuk mewujudkan GKP menjadi gereja bagi sesama dapat melalui pelaksanaan visi GKP yang dilakukan secara lebih penuh yaitu menerima penyandang disabilitas.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah maka tersusunlah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman eklesiologi disabilitas menurut Brett Webb-Mitchell untuk menjadi pemenuhan visi GKP.
2. Merumuskan sumbangan yang dapat diberikan oleh eklesiologi disabilitas untuk memperkaya visi GKP.

1.5. Metode Penelitian

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini merupakan sebuah metodologi umum untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang secara sistematis dikumpulkan dan dianalisis.¹⁰ Penelitian kualitatif melalui wawancara diharapkan mampu mengetahui apa maksud dan alasan dasar dari visi GKP dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas di GKP. Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif-analitis dengan menggunakan literatur-literatur gereja dan literatur-literatur yang mendukung pembahasan topik. Penulis melakukan analisa mengenai eklesiologi disabilitas menurut Brett

¹⁰ Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup (2014), 107.

Webb-Mitchell. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa yang dimaksud dari eklesiologi disabilitas yang berkaitan dengan sikap inklusi terhadap penyandang disabilitas.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini dituliskan berdasarkan sistematika penulisan ilmiah yang terbagi dalam empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab Pendahuluan ini berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul skripsi dan alasan, tujuan dari penulisan skripsi, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Eklesiologi Disabilitas

Bab ini berisikan tentang apa yang disebut sebagai penyandang disabilitas. Hal ini bertujuan untuk mempermudah penyusun dalam melakukan analisa mengenai apa yang disebut eklesiologi disabilitas dan gereja yang inklusi terhadap penyandang disabilitas. Teori Eklesiologi Disabilitas menurut Webb-Mitchell pun akan dipaparkan.

Bab III Penerapan Eklesiologi Disabilitas Dalam Visi Gereja Kristen Pasundan

Pada bab ini memaparkan tentang visi GKP *Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Kemudian memaparkan pemahaman visi GKP, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah GKP sudah benar-benar melaksanakan visinya untuk menjadi gereja bagi sesama. Kemudian juga berisikan tentang eklesiologi disabilitas yang perlu dilakukan GKP untuk dapat menjadi gereja yang inklusi terhadap penyandang disabilitas dan GKP dapat memenuhi visinya untuk menjadi gereja bagi sesama.

Bab IV Penutup

Pada bagian penutup ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan sebagai hasil jawaban dari permasalahan yang terdapat pada bab I. Kemudian juga berisikan saran kepada GKP dalam rangka pemenuhan visinya untuk menjadi gereja bagi sesama.

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan yang terdiri dari jawaban pertanyaan penelitian pada rumusan masalah bab satu. Pada bagian ini juga dipaparkan beberapa saran untuk Gereja Kristen Pasundan dan jemaat untuk menjadi gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas.

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap visi GKP dan teori eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell, serta penerapan eklesiologi disabilitas dalam visi GKP maka dapat menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan keprihatinan Webb-Mitchell terhadap penyandang disabilitas, bisa dilihat bahwa Webb-Mitchell menginginkan gereja-gereja menyadari keberadaan penyandang disabilitas dan menerima penyandang disabilitas sebagai bagian dari tubuh Kristus, dan aksi nyata dari penerimaan gereja terhadap penyandang disabilitas adalah disediakannya aksesibilitas untuk penyandang disabilitas. Kemudian dapat disimpulkan bahwa Webb-Mitchell memberi gambaran gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas, oleh karena itu Webb-Mitchell menginginkan gereja sadar untuk memberikan ruang bagi penyandang disabilitas, supaya penyandang disabilitas dapat menjalankan peran dan fungsinya secara utuh di dalam gereja. Bukan hanya penerimaan dan aksesibilitas saja, tetapi dalam eklesiologi disabilitas yang Webb-Mitchell jelaskan adalah penyandang disabilitas harus bisa berpartisipasi penuh di dalam gereja.
2. Melalui penjelasan bahwa GKP yang mulai menaruh perhatian terhadap penyandang disabilitas, namun belum secara khusus tertulis dalam visinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell memberi sumbangan yang memperkaya visi GKP. Sumbangan yang diberikan eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell ini berupa prinsip dan praktik yang disarankan untuk dapat dilakukan oleh semua gereja khususnya GKP dalam rangka pemenuhan visinya menjadi gereja bagi sesama. Sebuah prinsip bahwa gereja adalah tubuh Kristus dan semua anggota jemaat

tanpa terkecuali merupakan anggota tubuh Kristus, hal ini disarankan untuk dihidupi GKP. Menghidupi gereja sebagai tubuh Kristus, memunculkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas. Penerimaan terhadap penyandang disabilitas berupa pengakuan bahwa penyandang disabilitas adalah anggota tubuh Kristus, sehingga gereja khususnya GKP menyambut kehadiran penyandang disabilitas di dalam tubuh Kristus. Dalam penerimaan terhadap penyandang disabilitas bukan hanya pengakuan dan sambutan saja melainkan juga memunculkan suatu tindakan praktik gereja atau secara khusus GKP untuk menyediakan aksesibilitas yang bagi penyandang disabilitas adalah kebutuhan yang harus dipenuhi supaya penyandang disabilitas dapat beraktivitas secara penuh di dalam gereja.

Namun sumbangan eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell bukan hanya berhenti pada aksesibilitas saja, melainkan berlanjut pada prinsip dan praktik yang melibatkan penyandang disabilitas dalam setiap kegiatan dan program gereja. Sebuah prinsip bahwa setiap anggota tubuh Kristus yang oleh Roh diberikan karunia, bakat dan pelayanan. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mengembangkan karunia, bakat dan pelayanan tersebut. Sehingga memunculkan suatu tindakan yang harus dilakukan gereja sebagai tubuh Kristus yaitu memberi ruang untuk setiap anggota tubuh Kristus dapat saling membantu mengembangkan karunia, bakat, dan pelayanannya. Dengan demikian gereja khususnya GKP membuat penyandang disabilitas dapat berpartisipasi penuh dalam setiap kegiatan, program, ataupun komunitas gereja.

Dengan demikian dalam visi GKP yang pada awalnya belum memiliki fokus kepedulian terhadap penyandang disabilitas, GKP dapat memenuhi visinya menjadi gereja bagi sesama dengan menghidupi prinsip-prinsip dan praktik-praktik eklesiologi disabilitas menurut Webb-Mitchell.

4.2. Saran

Melalui penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis mengajukan beberapa saran untuk GKP menjadi gereja yang inklusif bagi penyandang disabilitas dalam rangka pemenuhan visinya menjadi gereja bagi sesama.

Pertama, untuk gereja. GKP mulai memasukkan isu disabilitas sebagai salah satu fokus di dalam visinya untuk menjadi gereja bagi sesama. Dimasukkannya isu disabilitas sebagai salah satu fokus dari visi GKP merupakan sebuah komitmen bahwa GKP mau terbuka terhadap penyandang disabilitas, hal ini dapat dilakukan dengan cara semangat atau jiwa Webb-Mitchell dijemaatkan. Dengan demikian GKP harus mewujudkannya bersama-sama dengan setiap anggota jemaatnya. GKP dapat menunjukkan penerimaan terhadap penyandang disabilitas dengan menyambut penyandang disabilitas sebagai bagian dari gereja dan tidak menganggap penyandang disabilitas sebagai kelompok yang berbeda. GKP juga menyediakan aksesibilitas untuk penyandang disabilitas baik dari bangunan gereja, program kerja gereja, komunitas gereja, persekutan gereja, pelayanan gereja, dan pembuatan kurikulum pendidikan gereja yang ramah disabilitas - kemudian GKP melibatkan penyandang disabilitas di dalam hal-hal tersebut sebagai partisipasi penuh penyandang disabilitas.

Kedua, untuk anggota jemaat yang bukan penyandang disabilitas. Setiap anggota jemaat bersolidaritas terhadap penyandang disabilitas dan menerima penyandang disabilitas sebagai sesama anggota tubuh Kristus. Membantu penyandang disabilitas mendapatkan kembali hak-haknya. Jangan ragu untuk mengajak penyandang disabilitas untuk terlibat dalam kegiatan gereja sebagai bentuk partisipasi penuh mereka dalam gereja.

Ketiga, untuk pembaca. Penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi penuh penyandang disabilitas adalah upaya penting untuk menjadi gereja yang inklusif terhadap penyandang disabilitas. Terlebih lagi mengingat belum banyaknya gereja yang mau menerima penyandang disabilitas secara penuh. Menyadari bahwa penyandang disabilitas adalah bagian dari anggota tubuh Kristus, memiliki hak diterima di dalam gereja sebagai tubuh Kristus. Terlebih lagi pentingnya aksesibilitas gereja terhadap penyandang disabilitas dan partisipasi penuh penyandang disabilitas di dalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, Bayu Mitra A. Dan Zaen Musyrifin (Eds.), 2017. *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*. Yogyakarta: Interfidei.
- Mc.Kenny, Gerald. Disability and the Christian Ethics of Solidarity, *Fu Jen International Religious Studies* Vol.6.1 (N. Summer 2012), 1-20
- Panitia SIDANG SINODE XXVIII Gereja Kristen Pasundan. *Direktori Gereja Kristen Pasundan 2017*.
- Subagyo, Andreas B. 2014. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif: Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Tata Gereja & Peraturan Pelaksanaan Tata Gereja Gereja Kristen Pasundan.
- Tim Penyiapan Draft Rencana Strategis Menuju 100 Tahun Gereja Kristen Pasundan, *Laporan Tim Penyiapan Draft Rencana Strategis Menuju 100 Tahun Gereja Kristen Pasundan Tahun 2017-2034*, Dok.A.22/Ss-Xxviii-Gkp/2017.
- Webb-Mitchell, Brett, 2010. *Beyond Accessibility: Toward Full Inclusion of People with Disabilities in Faith Communities*. New York: Church Publishing.
- Yong, Amos, 2011. *The Bible, Disability, and the Church: A New Vision of the People of God*. Michigan: Eerdmans Publishing Company.